

Utilization of Colonial Heritage Learning Resources in Locality-Based Senior High School

Pemanfaatan Sumber Belajar Peninggalan Kolonial di Sekolah Menengah Atas Berbasis Lokalitas
(Studi Kasus Di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)

Ulul Fikriyani^{1*}, Totok Hari Prasetyo², Mahfud²

¹SMAN 1 Tegaldlimo

²Pendidikan Sejarah, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

(*) Corresponding Author

ululfikr@gmail.com

Received: 2 Desember 2023
Revised: 18 Desember 2023
Accepted: 5 Januari 2024

Keywords:

History, Historical Heritage,
Historical Learning Resources

Abstract

District Tegaldlimo is a district that is located in South Banyuwangi which are named Alas Purwo National Park in Java language which is defined as "the beginning of the forest", there are some historical relics Dutch and Japanese colonial period in this district. This study focuses on the problems: (1) the potential of heritage Dutch colonial era in District Tegaldlimo, (2) the potential of heritage Dutch colonial era in District Tegaldlimo, and (3) Utilization of heritage Dutch colonial era and Japan as a source of learning the history of high school students, The results of this research are: Historical evidence in the Dutch colonial era in District Tegaldlimo either: (1) Dam Limo, (2) Railway Lori, and (3) Monument Military Aggression I or commonly called the Monument Koptu Ruswadi, then the Japanese colonial era historical relics in District Tegaldlimo, either: (1) Battery Japan, (2) Tubs, (3) Bunker Japan, and (4) Caves Japan. Thus the Dutch and Japanese heritage can be used as a source of learning history in high school students in the Basic Competence 3.5 is "Analyzing the nature of the occupation and the response of the Indonesian nation". and Basic Competence 3:10 namely "Analyzing strategies and forms of struggle of Indonesia in an effort to maintain its independence from the threat of the Allies and the Netherlands". 5 is "Analyzing the nature of the occupation and the response of the Indonesian nation". and Basic Competence 3:10 namely "Analyzing strategies and forms of struggle of Indonesia in an effort to maintain its independence from the threat of the Allies and the Netherlands". 5 is "Analyzing the nature of the occupation and the response of the Indonesian nation". and Basic Competence 3:10 namely "Analyzing strategies and forms of struggle of Indonesia in an effort to maintain its independence from the threat of the Allies and the Netherlands".

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran sejarah merupakan proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Wineburg dalam Saputro, 2014). Pada tingkatan SMA pelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong siswa berfikir kritis analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan keberlanjutan masyarakat.

Kejenuhan yang terjadi pada siswa dalam pelajaran sejarah dapat diatasi dengan memperbanyak sumber belajar, baik dari buku maupun dari lingkungan. Siswa harus diajarkan untuk mengenali potensi-potensi sejarah selain dari materi yang diberikan pengajar di sekolah, adapun caranya bisa melalui observasi di situs maupun museum.

Observasi bisa dibimbing langsung oleh para pendidik. Pendidik bisa memulai dari pengenalan situs-situs sejarah lokal atau yang terdekat, di Banyuwangi sendiri kekayaan sumberdaya arkeologi sangatlah banyak juga didukung dengan bukti-bukti budaya materi yang sangat lengkap.

Salah satu sumberdaya arkeologi peninggalan sejarah masa Kolonial Belanda dan pendudukan Jepang di Kabupaten Banyuwangi terdapat pada Kecamatan Tegaldlimo, berdasarkan hasil observasi peneliti dan

informasi dari masyarakat disebutkan pada tempat ini terdapat bendungan air peninggalan Belanda yang masih kokoh sampai saat ini, mastarakat sekitar menyebutnya dengan *dam limo* yang berarti bendungan air berpintu 5, tidak jauh dari *dam limo* terdapat sebuah monument peringatan Agresi Militer I. Untuk peninggalan Jepang terdapat gua, bunker, meriam yang tersebar di kawasan semenanjung sembulungan. Kusumohartono (dalam Suantika, 2002) menjelaskan bahwa benda-benda peninggalan sejarah dapat memberikan manfaat pengetahuan bagi, 1) Kepentingan idilogik, guna memantapkan identitas budaya yang berkaitan dengan fungsi-fungsi pendidikan, 2) Kepentingan akademik, yaitu dalam penyelamatan sumber data bagi pengembangan ilmu arkeologi, 3) Kepentingan ekonomik, yaitu dalam hubungan dengan dunia kepariwisataan.

Keanekaragaman sumber arkeologi yang dimiliki oleh Kota Banyuwangi sangatlah disayangkan apabila tidak dimanfaatkan secara maksimal, khususnya dibidang pendidikan. Oleh sebab itu, maka sangat dirasa perlu untuk melakukan kajian terkait hal itu agar manfaatnya bisa dirasakan oleh seluruh peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada permasalahan : a) potensi peninggalan sejarah era kolonial Belanda di Kecamatan Tegaldlimo, b) potensi peninggalan sejarah era kolonial Jepang di Kecamatan Tegaldlimo, dan c) pemanfaatan potensi peninggalan sejarah di Kecamatan Tegaldlimo sebagai sumber belajar sejarah siswa SMA di Kabupaten Banyuwangi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mencari solusi atas pemecahan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dan peserta didik agar bisa lebih memahami potensi-potensi peninggalan sejarah era kolonial Belanda dan Jepang yang ada di Kecamatan Tegadlimo. Selain itu, terdapat dokumentasi terkait peninggalan-peninggalan tersebut yang dapat memberikan gambaran kepada siswa sebelum siswa terjun langsung ke lapangan.

Beberapa teori pendukung yang terdapat dalam penelitian ini adalah: **Sejarah** adalah suatu studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah (Widja, 1989). Sejarah memiliki beberapa sumber yang terbagi menjadi beberapa jenis. Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut bentuknya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi empat, yaitu sumber lisan, sumber tertulis, sumber rekaman, dan sumber benda (Listiyani, 2009).

Peninggalan Sejarah merupakan benda-benda yang mempunyai nilai sejarah dan masih ada hingga kini (Rishky, 2013). Pendapat lain mengemukakan bahwa peninggalan Sejarah adalah warisan masa lampau yang merupakan bukti-bukti autentik yang tidak pernah ada duanya sebagai jawaban atas gagasan-gagasan manusia terhadap tantangan dari alam lingkungannya di satu pihak dan keperluan sehari-hari yang semakin meningkat (Astawa, 2005). Peninggalan sejarah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Rishky, 2013) : a) Benda tersebut berasal dari masa lampau, b) Bernilai sejarah yang berarti bahwa benda tersebut terkait dengan peristiwa masa lalu, dan c) Benda tersebut masih ada hingga kini, baik dalam keadaan utuh maupun sudah rusak. Peninggalan-peninggalan sejarah dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk atau jenisnya dan masanya (periode waktunya).

Pelestarian Peninggalan Sejarah menurut Danisworo istilah pelestarian juga bisa disebut konservasi, yaitu upaya melindungi,serta memanfaatkan sumberdaya suatu tempat, seperti gedung-gedung kuno yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung dan sebagainya (Dewi, 2008). Pelestarian juga merupakan proses, cara, perbuatan melestarikan yang termasuk dalam perlindungan dari kerusakan, konservasi pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas dan keanekargamannya (Dewi, 2008).

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan,

pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. (Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010). Ada 4 (empat) hal penting yang melekat dan menjadi titik penekanan tentang cagar budaya sebagaimana terdapat dalam definisi cagar budaya yaitu: 1) warisan budaya yang bersifat kebendaan, 2) perlu dilestarikan, 3) memiliki nilai penting, dan 4) proses penetapan.

Sumber Belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar mengajar (Mulyasa, 2004). Association of Educational communication Technology (AECT) mendefinisikan bahwa sumber belajar sebagai semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa (Warsita, 2008).

Terakhir adalah **Macam-Macam Sumber Belajar**, AECT (*Association for Education Communication and Technology*) dalam Aqib (2013) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam, antara lain: a) Pesan (messages), yaitu informasi yang ditransmisikan (diteruskan) oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti dan data, b) Orang (peoples), adalah manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyaji pesan, c) Bahan (materials), perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri, d) Alat (devices), merupakan perangkat keras yang digunakan untuk penyampaian pesan yang tersimpan dalam bahan, e) Teknik (techniques), adalah prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang dan lingkungan untuk menyampaikan pesan, f) Lingkungan (setting), merupakan situasi sekitar dimana pesan disampaikan, lingkungan bisa bersifat fisik (gedung sekolah, kampus, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, museum, taman) maupun lingkungan non fisik (suasana belajar, dll).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Juli, dengan rincian sebagai berikut : a) Persiapan dilakukan pada bulan April, b) pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei, c) Analisis data dilakukan pada bulan Juni, dan d) Penyusunan laporan dilakukan pada bulan Juli. Subjek penelitian ini adalah seluruh situs peninggalan sejarah pada era kolonial Belanda dan Jepang yang ada di wilayah Kecamatan Tegaldlimo.

Data dan Sumber Data, dalam penelitian "data" merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian, hal ini disebabkan karena data peneliti dapat: (a) menjawab permasalahan penelitian, (b) mencapai tujuan penelitian. Dan (c) membuktikan hipotesis penelitian (kalau ada) (Muslimin, 2001). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data lapangan (data primer), dan sumber data tidak langsung (data sekunder). Sumber data yang dimanfaatkan meliputi: a) **Arsip dan Dokumen** yang akan digunakan antara lain: foto-foto peninggalan sejarah khususnya di wilayah Kecamatan Tegaldlimo, Kecamatan Tegaldlimo, silabus pendidikan, laporan penelitian terdahulu, buku-buku literature, surat kabar yang ada kaitannya dengan penelitian ini, b) **Informan** yang turut mendukung dalam penelitian ini adalah arkeolog, sejarawan, peneliti terdahulu, guru SMAN 1 Tegaldlimo, petugas Taman Nasional Alas Purwo, c) Sumber data yang terakhir adalah **Objek Pariwisata Sejarah** yakni tempat keberadaan peninggalan sejarah Belanda dan Jepang di Kecamatan Tegaldlimo yaitu Desa Tegaldlimo, Desa Kalipait dan beberapa lokasi pendukung guna penggalan data.

Teknik Pengumpulan Data antara lain: a) **Wawancara** ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa diulang pada informan yang sama. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka sehingga bisa diperoleh suatu informasi yang lengkap dan mendalam. Keterbukaan ini senantiasa memberi kesempatan kepada informan untuk memberikan jawaban yang luas dan jujur. Wawancara semacam ini dapat juga disebut sebagai *indepth interviewing* (Agustinova 2014), b) **Observasi Langsung**, Teknik pengumpulan data kualitatif melalui observasi langsung sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian karena dapat merekam dan membuat catatan kegiatan yang sedang berlangsung dan juga efektif digunakan ketika peneliti hendak melihat langsung

keadaan fisik *setting* penelitian (Bandur, 2016), c) **Studi Dokumen**, studi dokumen untuk mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian. Selain itu, apabila terdapat kesalahan studi dokumen lebih bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Uji Keabsahan dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada bagian fase penelitian lapangan, pada waktu berlainan, dan sering menggunakan metode yang berlainan. Dari triangulasi bisa mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian, dan menyelidiki validitas tafsiran dan sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2014). Dalam proses triangulasi terdapat beberapa jenis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : a) Triangulasi sumber data, b) Triangulasi peneliti, c) Triangulasi metode, dan d) Triangulasi teori.

Teknik Analisis Data menggunakan beberapa tahapan, di antaranya : a) **Kondensasi Data** (*data condensation*) merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakan, mengubah data yang muncul mendekati keseluruhan bagian data catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan sumber materi lainnya. Dengan kondensasi akan membuat data menjadi lebih kuat. Hasil pengumpulan data dengan kondensasi nantinya diharapkan dapat menulis ringkasan, mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan menulis analisis, b) **Penyajian Data** (*data display*) bisa dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, diagram, dan jaringan. Dengan menyajikan data dapat memudahkan dalam merakit informasi yang didapat secara terorganisir sehingga dapat segera dianalisis dengan baik bahkan sampai pada tahap penarikan kesimpulan, c) **Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi** (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kabur, diragukan dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Jadi kesimpulan tersebut harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Peninggalan Sejarah Belanda di Kecamatan Tegaldlimo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan sejarah Belanda di kecamatan Tegaldlimo terdapat Dam Limo, Rel kereta Lori, Monumen Agresi Militer I Koptu Ruswadi.

Dam Limo, didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Roni Abdullah petugas pengairan Kecamatan Tegaldlimo bahwa terdapat bendungan air yang digunakan sebagai sarana untuk mengairi lahan pertanian di Banyuwangi selatan pada masa pemerintah kolonial Belanda (Hasil wawancara bapak Roni Abdullah tanggal 18 September 2019). Kata "dam" berasal dari bahasa Belanda yang berarti bendungan, kata "dam" sendiri di Belanda juga digunakan untuk menyebutkan nama kota yaitu Amsterdam yang berarti sebuah bendungan di sungai Amstel dan Rotterdam digunakan untuk menyebutkan kota yang berawal dari sebuah bendungan yang dibangun tahun 1260-an di Sungai Rotte dan orang-orang bermukim di sekitarnya, sehingga dam limo memiliki arti bendungan dengan lima pintu air, kata limo berasal dari bahasa Jawa yang berarti lima. Selain digunakan untuk menyebutkan nama sebuah bendungan kata dam limo juga digunakan untuk menyebutkan nama wilayah disekitar bendungan tersebut.



Gambar 1. Dam Limo dan Pintu Air Barat

Bendungan dam limo yang terletak di Dusun Sumber Luhur Desa Tegaldlimo dibangun pada tahun 1934 sampai dengan tahun 1937 oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sebagai sarana untuk mengairi lahan pertanian di Banyuwangi Selatan. Hal ini juga dipaparkan oleh salah satu petugas pengairan Kordsa Tegaldlimo yang menjelaskan bahwa pada zaman penjajahan Belanda, negara Indonesia belum merdeka, negara kita ini masih dalam kekuasaan atau jajahan pemerintahan Kolonial Belanda, adapun segala aset pemerintah Indonesia baik hasil bumi/laut dan sebagainya masih dalam pengawasan pemerintah kolonial Belanda. Begitupun dengan sawah, pada zaman penjajahan Belanda sawah juga menjadi aset yang dikuasai oleh Belanda. Agar sawah tetap selalu terjaga pengairannya maka Belanda pun membangun sebuah bendungan (Hasil Wawancara II, 18 September 2019).

Sebelum dilakukannya pembangunan dam limo, pemerintah kolonial Hindia Belanda terlebih dahulu membangun bendungan utama di aliran sungai setail dengan satu pintu air, yang oleh penduduk sekitar diberi nama dam siji. Pembangunan dam siji dimulai pada tahun 1930 dan selesai pada tahun 1930 (Kordsa Tegaldlimo). Dam siji dibangun di aliran sungai setail paling bawah dan terletak diantara dua desa yaitu bagian selatan Desa Sidorejo masuk wilayah Kecamatan Purwoharjo dan bagian utara Desa Plampangrejo masuk wilayah Kecamatan Cluring. Bendungan dam siji terdiri dari mercu dam dengan lebar 83m, satu buah pintu siji dengan lebar 2,5m dan dua buah pintu intake masing-masing mempunyai lebar 2m. Adapun bangunan saluran primer dam siji memiliki panjang kurang lebih 3.639m arah selatan, dan disadap ke arah timur masuk Desa Wringinpitu dengan diberi nama BW.1. Saluran tersebut mengairi 123Ha. Dilanjut ke arah selatan, tepatnya di Dusun Sumberluhur Desa Tegaldlimo, di bangun lagi bangunan pembagi dengan diberi nama BW.2 atau biasa disebut dengan "dam limo" (Kordsa Tegaldlimo).

Rel Kereta Lori, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian lori adalah gerobak yang berjalan diatas rel, kereta lori sendiri bentuknya memang mirip dengan gerobak karena fungsinya juga sebagai pengangkut barang khususnya hasil pertanian, perkebunan dan kehutanan sejak masa Hindia Belanda.



Gambar 2. Lori

Keberadaan rel kereta lori di Alas Purwo mengindikasikan pernah beroperasinya kereta lori di daerah Banyuwangi selatan, jika melihat potensi sumber daya alam yang dimiliki Alas Purwo bukanlah daerah penghasil tebu melainkan penghasil kayu, dimungkinkan bahwa lori di Alas Purwo digunakan untuk mengangkut kayu jati dan sejenisnya yang salah satunya digunakan untuk bahan bakar lokomotif yang saat itu menggunakan tenaga

uap hasil pembakaran kayu. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang berjudul Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur (2015) ditemukan sisa jalur lori yang mengangkut hasil hutan Purwo. Peta lama yang diperoleh dari Pos Perhutani memperlihatkan kedua jalur ini saling terhubung, yaitu *resort* kucur dekat dengan Teluk Pangpang melewati Jati Papak dan Pos Perhutani, yang kemudian berakhit di TPK Cluring.

Monumen Agresi Militer I Koptu Ruswadi, adapun peninggalan lain dari kolonial Belanda di Kecamatan Tegaldlimo yaitu monumen Agresi Militer I Koptu Ruswadi. Didukung dengan hasil wawancara Bapak Punjul Ismuwardoyo Koptu Ruswadi bersama ratusan pasukan TNI dan ratusan masyarakat sekitar Tegaldlimo adalah sosok pahlawan yang mempertahankan Republik Indonesia dari serangan Belanda khususnya di wilayah Banyuwangi Selatan yaitu Tegaldlimo (Hasil wawancara dengan Bapak Punjul Ismuwardoyo).



Gambar 3. Monumen Koptu Ruswadi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Memasuki tahun 1947, situasi di Kabupaten Banyuwangi semakin gawat. Hal ini disebabkan karena kolonialis Belanda dari Bali terus-menerus mengadakan pengintaian dan sering melakukan percobaan pendaratan di daerah ini. Dalam hal ini para pemimpin TNI bersama Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menganggap perlu untuk meningkatkan kewaspadaan, bahkan harus memperkuat pertahanan, sehingga perlu dibentuk Kesatuan Pusat Comando (KPC) dibawah pimpinan Dan Yon Macan Putih Mayor R. Abdul Rivai. Wakil Komandan dan Staf KPC terdiri dari unsur kekuatan antara lain: Komandan TLRI, Bupati Banyuwangi, Komandan PTRI, Komandan Polisi Negara dan para Pemimpin Badan Kelaskaran Rakyat, termasuk MOPEL dan MBT SU (Angkatan 45, 1991). Sementara Agresi Militer I yang terjadi di Banyuwangi Selatan tepatnya di perbatasan Dusun Sumberluhur dan Dusun Sumbermulyo Desa Tegaldlimo atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan nama *blombong*, dipimpin oleh Koptu Ruswadi. Perlawanan melawan Belanda oleh gabungan pasukan TNI dan masyarakat sekitar Tegaldlimo ini menewaskan Koptu Ruswadi dan banyak pasukan yang dipimpinya dan untuk menghargai pengorbanan dan jasa Koptu Ruswadi untuk memperthankan wilayah Banyuwangi Selatan dari pasukan Belanda oleh Pemerintah Kecamatan Tegaldlimo dibangun Monumen Koptu Ruswadi serta nama Koptu Ruswadi dijadikan nama jalan didepan kantor Kecamatan Tegaldlimo hingga ke selatan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Hari Suryono, M.Pd Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tegaldlimo saat upacara peringatan hari pahlawan 10 november 2019.

2. Potensi Peninggalan Sejarah Jepang di Kecamatan Tegaldlimo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan sejarah Jepang di kecamatan Tegaldlimo terdapat meriam Jepang, bak penampung air, bunker Jepang, gua Jepang.

Meriam Jepang, didukung dengan hasil wawancara dengan bapak A'ang Petugas Taman nasional Alas Purwo bahwa di sembulungan telah ditemukan 2 jenis meriam, letak meriam itu sangat berdekatan dari pos kurang lebih berjalan 30 menit, terus disekitar meriam ada kotak penyimpanan senjata. Meriam merupakan sejenis artileri yang umumnya berukuran besar dengan bentuk tabung, di Indonesia meriam masuk kedalam

SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

bagian senjata api yang diatur dalam ordonansi Senjata Api tahun 1939 jo UU Darurat No.12 Tahun 1951. Pada Kecamatan Tegaldlimo ditemukan 2 meriam bekas peninggalan Jepang yang digunakan pada masa Perang Dunia II atau yang dikenal juga dengan Perang Asia Timur Raya yang ditemukan berada di Taman Nasional Alas Purwo Resort Sembulungan, seluruh meriam tersebut ditemukan dalam keadaan rusak dan beberapa bagian meriam terpisah dari badan meriam.

Meriam Fried Krupp no.20, ditemukan pada koordinat X: 0212607 Y: 9065085 memiliki panjang meriam 310cm keliling 150cm diameter 46cm terdapat tulisan fried krupp, essen 1900 pada ujung meriam, dengan diameter lingkaran dalam 15cm. Memiliki 2 kotak penyimpanan amunisi berbentuk seperti bunker dengan panjang 180cm lebar 150cm dan tinggi 100cm, memiliki tempat meriam berbentuk lingkaran dengan diameter 6m (Vando, 2019).



Gambar 4. Ujung Meriam Krupp

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada daerah sekitar meriam juga ditemukan beberapa bunker dimungkinkan sebagai tempat perlindungan para tentara Jepang ketika terdapat serangan musuh. Nama Krupp merupakan sebuah nama keluarga bangsa Jerman pemilik pabrik-pabrik senjata, menetap di Essen sejak abad keenam belas. Friedrich Krupp 1787-1826 memulai usaha pabrik baja modernnya, anaknya Alfred Krupp 1812-1887 yang disebut juga dengan "raja meriam" membuat khusus senjata untuk keperluan militer Jerman (Pringgodigdo, 1973). Pada meriam 01 ini ditemukan bekas patahan dan bekas gergaji besi yang menunjukkan adanya upaya perusakan dan upaya pencurian benda bersejarah ini.

Meriam 02, Ditemukan pada koordinat X: 0212607 Y: 9064686 dengan panjang meriam 607cm diameter 46cm keliling meriam 150cm berat meriam 4.908Kg dengan tebal ujung mencapai 6cm menghadap sisi utara, memiliki 2 kotak amunisi berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 282cm, lebar 122cm, tinggi 100cm dan tebal cor atas 40cm. Pada meriam ini memiliki sebuah tempat berbentuk lingkaran dengan diameter mencapai 6m dengan ketebalan tanggul 50cm diameter tumpuan meriam mencapai 20cm (Vando, 2019).



Gambar 5. Badan Meriam

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada meriam ini tidak terdapat sebuah keterangan berupa cap/logo pabrikan asal meriam hanya memuat keterangan berat meriam, keadaan meriam ini sudah rusak yang diduga sengaja dihancurkan oleh

tenatara Jepang itu sendiri agar nantinya meriam tersebut tidak dapat digunakan kembali oleh pihak selain Jepang. Pada bagian tengah meriam terdapat bekas lengkungan sebagai indikasi kesengajaan perusakan meriam inipun sudah terpisah oleh badan meriam dan pondasi meriam, upaya aksi pencurian besi tua meriam ini menambah rusaknya meriam dan keotentikkannya karena terdapat bekas potongan gergaji besi.

Bak Air, adapun peninggalan lain Bak Penampung air sebagai salah satu dasar kebutuhan mereka. Didukung dari hasil wawancara bapak A'ang sebagai Petugas Taman Nasional Alas Purwo mengatakan bahwa ditemukan bak penampung air terletak di antara pos pengaman TNAP resort Sembulungan kurang lebih 300 meter jauhnya dari pos. Struktur bak air adalah bangunan yang secara teknologis dibuat dengan cara dicor dan menggunakan campuran semen dan batu. Secara umum bak air berfungsi sebagai tempat penampungan air untuk keperluan sehari-hari.

Salah satu petugas TNAP Resort Sembulungan A'ang menjelaskan bahwa: Bak penampung air ini dibangun pada jaman Jepang karena bentuk dan struktur bangunan mirip dengan bangunan bunker Jepang yang ditemukan menyebar disekitar wilayah Sembulungan. Tidak ada tahun pasti pembuatan bak ini tetapi lebih mudahnya tinggal dilihat saja dibuku bahwa pasukan Jepang berkuasa pada kurun waktu kurang lebih 1942 sampai dengan 1945. Bak ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan air tawar yang dibawa nelayan dari sekitar muncar, dimana ketika ingin melaut disekitar semenanjung Sembulungan konon harus menyetorkan air tawar dengan jumlah tertentu yang ditampung dalam bangunan ini (bak air). Fungsi air tawar sendiri selain digunakan untuk konsumsi dan kebutuhan tentara Jepang digunakan untuk membangun bunker karena tidak mungkin Jepang menggunakan air laut yang asin maka bangunan yang dibuat akan mudah rusak (Hasil Wawancara I, 14 Mei 2019).

Bunker Jepang, Salah satu pembangunan sistem pertahanan Jepang adalah bunker. Bunker adalah ruangan, bangunan terbuat dari cor semen maupun batu bata yang sengaja dibuat manusia dengan fungsi tertentu sehingga desain dan spesifikasi bunker mengikuti tujuan pembuatannya, dalam hal ini adalah kepentingan pertahanan militer Jepang (Vando, 2019).

Menurut M. Chawari dalam penelitian berjudul Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran dijelaskan bahwa bunker adalah bangunan pertahanan yang secara teknologis yang secara seluruhnya dibuat dengan cor semen. Untuk mempertahankan letak geografis dan sumberdaya alam Banyuwangi serta Karesidenan Besuki yang memiliki peran sangat penting sebagai penghasil beras paling banyak di Jawa maupun penghasil sumber daya alam lainnya, Jepang membangun sistem pertahanan berupa gua dan bunker sebagai upaya untuk mempertahankan daerah tersebut dari bahaya serangan Sekutu dan berharap melanggengkan kekuasaannya. Sehingga banyak sekali ditemukan persebaran peninggalan Jepang berupa bunker dan gua di sekitar wilayah Karesidenan Besuki (Vando, 2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Tegaldimo ditemukan sebanyak 14 bunker yang tersebar pada Semenanjung Sembulungan yang secara administrasi masuk kedalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo Resort Sembulungan.

Gua Jepang, Pada Kecamatan Tegaldimo terdapat peninggalan gua Jepang yang ditemukan di Semenanjung Sembulungan sebanyak 1 gua.



Gambar 6. Kamar dalam gua
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan identifikasi gua Jepang ini merupakan gua alami yang telah dimodifikasi pada bagian dalamnya sesuai dengan fungsional gua pada saat itu yaitu untuk keperluan militer Jepang pada saat Perang Asia Timur Raya, sehingga lokasi hampir sangat sulit diketahui.

3. Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Di Kecamatan Tegaldlimo Sebagai Sumber Belajar Siswa

Siswa Sekolah Menengah Atas belum secara keseluruhan memanfaatkan peninggalan sejarah era kolonial Belanda dan Jepang di Kecamatan Tegaldlimo dengan maksimal. Pembelajaran yang ada masih menggunakan metode ceramah tidak semua sekolah yang memanfaatkan situs sejarah lokal yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi, khususnya Kecamatan Tegaldlimo. Menurut Poesponegoro, Notosusanto (1979) salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk mendapatkan inspirasi dari semangat, perjuangan, dan segala pengalaman kehidupan masa lampau guna mewujudkan identitas diri, identitas bangsa, dan kebanggaan kolektif serta dedikasi yang tinggi terhadap kelompok suku, negeri, atau bangsanya (Saputro, 2015).

Pada tingkatan SMA pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong siswa berfikir kritis analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan keberlanjutan masyarakat. Selain itu jika menyimak berbagai persoalan pendidikan yang menyangkut pembelajaran sejarah di sekolah. Ekspetasi yang begitu besar terhadap peninggalan sejarah nampaknya berbanding terbalik dengan realita dilapangan. Pembelajaran sejarah di sekolah sering dimaknai peserta didik sebagai pelajaran yang sifatnya kurang menarik dan membosankan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2014) yang menjelaskan bahwa materi pembelajaran sejarah sangat kering makna sifatnya yang hanya menyuguhkan nama, tempat, angka dan tahun semata dan jarang memberikan penyadaran terhadap individu peserta didik.

Kejuhan yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran sejarah dapat diatasi dengan memperbanyak sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat baik dari buku maupun dari lingkungan. Peserta didik harus diberi banyak pengalaman terutama untuk membuktikan bahwa apa yang dipelajarinya selama ini lewat buku relevan, yaitu salah satunya melalui observasi di situs maupun museum. Melalui pemanfaatan sumber-sumber alternatif seperti inilah kemudian akan dibangun pemahaman kepada peserta didik yang bukan hanya mengerti lewat buku akan tetapi juga mengembangkan dan memiliki ide-ide dari hasil observasi di situs- situs sejarah maupun museum secara visual.

Pejelasan di atas juga ditegaskan oleh guru SMA yang mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran sejarah itu tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun bisa juga dilakukan diluar kelas misalnya berkunjung ketempat-tempat bersejarah, ke museum, atau ke laboratorium. Khusus mata pelajaran sejarah perlu dilakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar sekolah agar lebih menarik. Selain itu, pada pelajaran sejarah diharapkan pula bukti yang mendukung. Bukti tersebut bisa diartikan sebagai jejak-jejak peninggalannya, seperti benda, bangunan, surat, foto, situs dan rekaman. Jika menyimak dan mengamati silabus yang dipakai oleh guru sejarah di SMAN 1 Tegaldlimo, nampaknya belum menunjukkan adanya pengintegrasian peninggalan sejarah Belanda dan Jepang di Kecamatan Tegaldlimo pada aspek sumber belajar dalam silabus kurikulum 2013 (K13). Oleh karena itu, perlunya mengintegrasikan peninggalan sejarah Belanda dan Jepang di Kecamatan Tegaldlimo dengan menyesuaikan penetapan kompetensi dasar dan keterkaitan dengan kompetensi inti. Untuk membuktikan bahwa adanya relevansi antara peninggalan sejarah Belanda dan Jepang di Kecamatan Tegaldlimo dengan materi sekolah adalah dengan mencocokkan potensi peninggalan sejarah Belanda dan Jepang di Kecamatan Tegaldlimo tersebut dengan kurikulum atau silabus.

Dari hasil observasi maka Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam analisis silabus kurikulum 2013 sejarah SMA adalah pada KD 3.5 yaitu "Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia". dan KD 3.10 yaitu "Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda". Penetapan kompetensi Dasar (KD) 3.5 dan

3.10 mempertimbangkan keterkaitan antara Kompetensi Dasar (KD) dan juga dengan materi pokok. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah menganalisis pemilihan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan harapan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Adapun analisis Kompetensi Dasar (KD) dalam pemanfaatan peninggalan sejarah Belanda dan Jepang di Kecamatan Tegaldlimo sebagai sumber belajar pada silabus sejarah secara spesifik adalah pada lampiran silabus.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan yang dibahas oleh peneliti, disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut: a) Terdapat 3 peninggalan sejarah Belanda di Kecamatan Tegaldlimo antara lain adalah Bendungan *Dam Limo*, rel kereta lori dan monumen Koptu Ruswadi. Bendungan *Dam Limo* yang terletak di Dusun Sumber Luhur Desa Tegaldlimo dibangun pada tahun 1934 sampai dengan tahun 1937 oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sebagai sarana untuk mengairi lahan pertanian di Banyuwangi Selatan. Rel kereta lori di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo mengindikasikan digunakan untuk mengangkut kayu jati dan sejenisnya yang salah satunya digunakan untuk bahan bakar lokomotif yang saat itu menggunakan tenaga uap hasil pembakaran kayu. Sementara itu, Agresi Militer I yang terjadi di Banyuwangi Selatan tepatnya di perbatasan Dusun Sumberluhur dan Dusun Sumbermulyo Desa Tegaldlimo atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan nama *blombong*, dipimpin oleh Koptu Ruswadi. Perlawanan melawan Belanda oleh gabungan pasukan TNI dan masyarakat sekitar Tegaldlimo ini menewaskan Koptu Ruswadi dan banyak pasukan yang dipimpinya dan untuk menghargai pengorbanan dan jasa Koptu Ruswadi untuk memperthankan wilayah Banyuwangi Selatan dari pasukan Belanda oleh Pemerintah Kecamatan Tegaldlimo dibangun Monumen Koptu Ruswadi serta nama Koptu Ruswadi dijadikan nama jalan didepan kantor Kecamatan Tegaldlimo hingga ke selatan, b) Peninggalan Jepang di Kecamatan Tegaldlimo ditemukan di Resort Sembulungan Taman Nasional Alas purwo berupa bunker, bak penampung air (tandon), meriam dan gua Jepang yang merupakan peninggalan Jepang pada masa Perang Dunia II atau yang biasa disebut juga dengan Perang Asia Timur Raya dimana pasukan Jepang melawan Pasukan Sekutu terjadi pada kurun waktu 1943-1945. Penemuan benda bersejarah tersebut menandakan bahwa sembulungan merupakan daerah yang strategis untuk pengintaian dan pertahanan Jepang pada saat itu, c) Peninggalan Belanda dan Jepang merupakan salah satu sumberdaya arkeologi yang dapat dimanfaatkan sebagai edukasi sejarah maupun wisata yang dapat menjadi destinasi baru di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Selain itu peninggalan Belanda dan Jepang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Tegaldlimo yang diintegrasikan ke dalam silabus, dan d) Kurikulum 2013 (K13) pada kelas XI sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan materi pokok.

Saran kepada guru sejarah untuk memperhatikan potensi sumber daya arkeologi yang terdapat di lingkungan sekolah terutama peninggalan Belanda dan Jepang sebagai sumber belajar peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan lebih memaknai di dalam kegiatan belajar mengajar, dan b) Kepada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi utamanya yang berada di Kecamatan Tegaldlimo untuk ikut menjaga, merawat serta melestarikan peninggalan sejarah tersebut, salah satunya dengan tidak melakukan aksi mencorat-coret atau vandalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amalia,Ratna. Saputro,Sulistyo, dkk. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran TAI dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Dan Kemampuan Matematik". *Jurnal Inkuiri* 3(11): 86 – 96.
- Angkatan 45. 1991. *Sejarah Perjuangan Daerah Blambangan*. Banyuwangi: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Banyuwangi.

SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

- Astawa, N. 2005. *Upaya Pelestarian Tinggalan Arkeologi dalam Otonomi Daerah di Denpasar*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Aqib Zainal. 2013. *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Bandur, Agustinus, 2016. *Penelitian Kualitatif-Metodologi, Desain dan Teknik Analisis Data dengan Nvivo 11 Plus*. Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Dewi, P.F.R. 2008. Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lnjhang Pada Pemukiman Di Desa Lombang Kabupaten Sumenep. *Arsitektur E*. dalam <http://www.academia.edu/7024086/pelestarian-pola-perumahan-taneyan> -lajang-1098. *Journal.1 vol 2* hal 94-109. (diakses 23 April 2019).
- Listiyani, D. A. 2009. *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. & Ibrahim, Muslimin.. 2001. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : UNESA – University Press. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.
- Pringgodigdo. 1973. *Ensiklopesi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rishky. 2013, Juli 18. *Peninggalan Sejarah*. Retrieved April 10, 2019, from slideshare.net/rishky/peninggalan-sejarah.
- Suantika, W. 2002. *Bukti-Bukti Kehidupan Purba pada Beberapa Lokasi di Kecamatan Gerograk, Kabupaten Buleleng*, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010.
- Vando Kuku Joemy. 2019. *Bunker Dan Gua Jepang Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur Dalam Perang Asia Timur Raya: Sejarah, Inventarisasi Dan Implementasi*, Skripsi. Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknoogi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.